

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Spiritualitas merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebab berkaitan langsung dengan kondisi kejiwaan manusia baik pada kesehatan fisik, perubahan mental, dan emosional manusia.¹ Kondisi spiritual yang baik akan membawa kepada ketenangan jiwa, kedamaian hati dan kondisi mental yang sehat. Hal tersebut akan memudahkan seseorang untuk mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan lingkungan, mampu berpartisipasi aktif dan mampu mengatasi masalah yang terjadi di lingkungan sosial.²

Kebutuhan umat terhadap spiritualitas akan sekedar asumsi semata terlebih dengan munculnya berbagai macam masalah yang melanda kehidupan umat modernisasi, transformasi sosial budaya ataupun industrialisasi. Modernisasi, transformasi sosial budaya dan industrialisasi ini menjadikan manusia modern banyak yang semakin jauh dari *nur illahi* dan berdampak pada timbulnya kegersangan tauhid.³

Kegersangan yang dialami oleh manusia modern ini memberikan ruang bagi individu atau kelompok tertentu untuk mengembangkan tingkah laku menyimpang dari norma susila atau hukum sebagai produk dari transformasi

¹Stuart Grayson, *Spiritual Healing: Penyembuhan Spritual*, (Bandung: Dahara Prize, 2001), hal.8.

²Kartini Kartono, *Patologi Sosial I*, (Jakarta: Rajawali Pers, Cet. XIII, 2013), hal.270.

³Totok Jumentoro, *Psikologi Dakwah: dengan Aspek-aspek Kejiwaan yang Qur'ani*, (t.t: Amzah, 2001), hal.11.

psikologis yang dipaksakan oleh situasi dan kondisi sosialnya.⁴ Perilaku menyimpang modern diantaranya adalah melakukan tindakan yang menyebabkan kerusakan dimuka bumi, baik kerusakan fisik lingkungan hidup maupun kerusakan moral dari yang masih ringan sampai yang sangat parah.⁵

Masuknya seseorang dalam lembaga pemasyarakatan sebagai narapidana merupakan suatu babak dalam kehidupan, untuk bertobat dari perbuatan yang telah dilakukan dan kehidupan yang semakin keras terkadang membuat narapidana menjadi sadar akan tetapi tidak jarang ada yang justru mengalami gangguan serta bahkan ada yang menjadi *residivis*.

Dampak kehidupan di lembaga pemasyarakatan mengindikasikan pentingnya kehadiran dakwah di tengah-tengah narapidana. Dakwah dalam hal ini menjadi *problem solving* dalam kehidupan narapidana. Allah swt tetap menghendaki adanya peringatan, bimbingan, pengaruh dan pemberian petunjuk kepada manusia, meskipun manusia telah melakukan penyimpangan atau penyelewangan terhadap ketentuan-ketentuan Allah swt. Manusia diharapkan kembali ke jalan yang benar dengan mematuhi hukum Allah swt yang diciptakan untuk kepentingan manusia, agar manusia dapat hidup dengan baik.⁶

⁴Kartini Kartono, *Patologi Sosial I*, (Jakarta: Rajawali Pers, Cet. XIII, 2013), hal.20.

⁵Ahmad Yani, dkk., *Menuju Umat Terbaik: Kumpulan Artikel Buletin Dakwah Khairu Ummah*, (Jakarta: LPPD Khairu Ummah, 2000), hal.131.

⁶Anwar Arifin, *Dakwah Kontempore Sebuah Studi Komunikasi*, (Makasar: Sarwah Press, 2007), hal.12.

Dakwah merupakan seruan kepada nilai-nilai kebaikan, khususnya nilai-nilai keIslaman. Menurut Muhammad Al-Bahby dakwah merupakan perubahan suatu situasi kesituasi yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam.⁷ Pada dasarnya pola dakwah tidak jauh berbeda dengan pola komunikasi yaitu da'i-pesan-uslub-media-mad'u.⁸ Kegiatan dakwah juga tidak menuntut mad'u yang banyak, atau dilakukan di ruang terbuka, seperti kegiatan ceramah dan lain sebagainya.

Mayoritas kegiatan dakwah di daerah perkotaan sering dilakukan di atas mimbar pada saat momen-momen tertentu seperti saat khutbah jumat atau peringatan hari-hari besar Islam (PHBI). Namun, tidak jarang pula orang menggunakan media lain seperti media tulis atau media elektronik. Selain terikat pada waktu dan media tertentu, kegiatan dakwah juga seringkali terikat oleh ruang-ruang formal seperti pesantren, sekolah agama, masjid, madrasah, majlis ta'lim, kelas-kelas perkuliahan, dan lain sebagainya. Selain itu, dalam kegiatan dakwah yang banyak terjadi, seringkali menerapkan sistem komunikasi satu arah, yang mana seorang da'i merupakan satu-satunya sumber kebenaran bagi para mad'unya, sehingga bentuk dakwah yang terjadi dewasa ini hanya merupakan gerakan doktrin semata, tanpa adanya upaya untuk mendewasakan pola pikir masyarakat.

⁷D.Munadi, *Psikologi Dakwah* (Bandung: Fakultas Dakwah UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2002), hal.67.

⁸A.Safei dan A.Muhyiddin, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), hal.78.

Dakwah dari mimbar-kemimbar sejatinya hanya menyebarkan doktrin-doktrin yang dipahami oleh sang da'i. Selain itu, kegiatan dakwah via mimbar juga menciptakan kesenjangan antara seorang da'i dengan mad'unya, dikarenakan ada semacam jarak yang terbentuk oleh adanya gelar da'i bagi sang komunikator, dan gelar mad'u bagi sang Komunikan.

Ilyas Ismail berpendapat bahwa mad'u merupakan sentral utama kegiatan dakwah. Oleh karena itu, dakwah seharusnya berorientasi pada keinginan mad'u, bukan berorientasi pada keinginan da'i. Oleh karena kegiatan dakwah mesti berorientasi pada keinginan atau kebutuhan mad'u, maka seorang da'i pun mesti memahami setidaknya tiga aspek dari mad'u tersebut; *pertama*, aspek intelektual mad'u. *Kedua*, kondisi psikologis mad'u. *Ketiga*, problem kekinian yang dihadapi oleh mad'u.⁹ Untuk memahami tiga aspek tersebut, seorang da'i yang melakukan kegiatan dakwah hanya melalui mimbar, jelas mustahil memahaminya. Setidaknya jika seorang da'i ingin memahami tiga aspek mad'u sebagaimana disebutkan, da'i tersebut mesti melakukan observasi terlebih dahulu pada kondisi objektif mad'u. Hal itu jelas tidak mungkin dilakukan oleh da'i yang melakukan kegiatan dakwah melalui mimbar, mengingat mayoritas dari mereka hanya datang saat diundang, dan hanya datang saat hari H telah tiba.

Pentingnya dakwah di lembaga pemasyarakatan dilakukan salah satunya disebabkan oleh kondisi kehidupan pemasyarakatan. Lembaga pemasyarakatan

⁹ A.Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam* (Jakarta: Kencana, 2011), hal.155-163.

merupakan lembaga yang eksklusif, kehidupan di dalamnya bukan hanya memberikan efek jera kepada penghuninya, terhadap tindak kejahatan yang telah dilakukan. Namun, terkadang munculnya penyakit kejiwaan akibat stress dan depresi akibat hidup terisolasi dalam lembaga pemasyarakatan.

Hal lain yang mencuri keprihatinan adalah lembaga pemasyarakatan yang semua penghuninya narapidana wanita yang merasakan kerasnya dan ketidaknyamanan hidup dilembaga pemasyarakatan. Sesungguhnya wanita dengan karakter dasar yang lengkap sudah menimbulkan keprihatinan bila mereka harus menjadi kriminal atau terlibat atas kejahatannya, apalagi dengan keberadaan anak mereka yang ikut menanggung hukuman akibat kesalahan yang diperbuat oleh orangtuanya.

Keprihatinan pada kondisi kehidupan narapidana mengetuk naluri sebagai seorang muslim untuk menolong, membantu dan menuntun mereka agar mampu menyelesaikan masalahnya. Berupaya mengurangi beban hidup narapidana akibat harus hidup di lembaga pemasyarakatan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan membangun kesadaran diri para narapidana sebagai seorang wanita yang diharapkan menjadi ibu yang akan melahirkan generasi bangsa yang berkualitas tinggi di masa depan. Selain hal tersebut di pundak wanita juga diletakkan suatu amanah yang cukup besar untuk mendidik generasi masa depan yang akan membawa tongkat estafet pembangunan bangsa dan negara ini menuju kehidupan yang lebih baik.

Pemahaman tentang pentingnya peran wanita dalam kehidupan yang diberikan kepada narapidana diharapkan mampu menjadi bahan analisis, yang

diharapkan mampu membangun kesadaran narapidana di tengah fenomena kehidupan di lembaga pemasyarakatan. Lembaga pemasyarakatan wanita kelas II A Sukamiskin Kota Bandung sebagai salah satu lembaga pemasyarakatan yang diperuntukkan untuk pembinaan pemasyarakatan bagi narapidana wanita memiliki jumlah narapidana 449 orang, terdiri dari 398 muslim, 54 non muslim, 2 bayi. Adapun narapidana narkoba sebanyak 301 orang yang lainnya adalah kasus pidana umum, seperti salah satunya pembunuhan. Dakwah dikalangan narapidana dilakukan pada hari senin sampai dengan hari sabtu dari pukul 07.30.-12.00 wib.¹⁰

Dakwah dikalangan narapidana merupakan suatu bentuk pembinaan kesadaran beragama (rohani) melalui pemahaman keagamaan, sehingga terbentuknya dapat terbentuknya kesadaran spiritual berdampak pada timbulnya kesadaran diri bagi narapidana untuk tidak melakukan hal-hal negatif yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Hal ini terutama bagi narapidana narkoba dengan efek kecanduan yang sewaktu-waktu mereka rasakan.

Kesadaran spiritual yang tercapai melalui pemahaman keagamaan mengindikasikan bahwa spiritualitas akan terwujud melalui pelaksanaan syariat yakni suatu tahapan dimana gagasan tentang pemaknaan agama berkesan pada manusia sebagai wibawa yang merujuk pada rasa tunduk kepada Allah swt, sehingga tidak berdaya maka akan kembali bertawakal kepada Allah swt. Hal ini menggambarkan bahwa kesadaran spiritual sebagai perwujudan spiritualitas menjadikan manusia merasakan kehadiran Illahi didalam dirinya.

¹⁰Data BIMKEMASWAT (Bimbingan Kesehatan Masyarakat dan Perawatan) Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sukamiskin-Bandung 2018.

Jika direnungkan, para narapidana yang telah dibina selama waktu tertentu bukan sadar dan berhenti dari kejahatannya malahan setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan, sebagian dari mereka mengulang perbuatan jahat seperti sebelumnya.¹¹ Tentunya faktor tersebut tidak tunggal tetapi simultan dari berbagai faktor yang selama pembinaan. Diantara masalah yang timbul selama di penjara, misalnya mengendalikan kejahatan narkotika dari dalam penjara. Ada juga yang melakukan kejahatan sebagai hasil dari didikan teman sel-selna seperti cara membuat kunci letter T. Kasus ini menunjukkan bahwa pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan, bukannya membuat dia sadar atas kesalahannya, kemudian memperbaiki diri, malahan dia mendapatkan pelatihan cara untuk melakukan kejahatan. Kasus-kasus lain seperti kebebasan seksual yang melibatkan narapidana. Ada yang berhubungan seks sesama perempuan, perkelahian, dan percobaan bunuh diri terjadi di Lembaga Pemasyarakatan.

Kondisi tersebut menunjukkan masih banyaknya permasalahan yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan yang sudah seharusnya mendapat perhatian sungguh-sungguh dari semua pihak yang memiliki kesadaran untuk kebaikan secara menyeluruh. Pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan tidak selalu membuat mereka sadar akan kejahatan yang dilakukannya. Hal ini terbukti dengan berulang kali mereka keluar masuk penjara, mengendalikan kejahatan dari dalam penjara dan bahkan melatih narapidan lain cara-cara melakukan suatu kejahatan untuk dilakukan nantinya jika kelak keluar dari penjara. Tentunya banyak faktor yang menyebabkan mereka berperilaku seperti ini, tetapi salah satu faktor penyebab

¹¹Yuyun Nurulaen, Lembaga Pemasyarakatan Masalah & Solusi prespektuf sosiologi Islam, (Bandung: Marja, 2012), hal. 13.

yang sangat kuat adalah mereka tidak mendapatkan pembinaan yang memadai sesuai dengan yang dibutuhkan, yaitu suatu pembinaan yang dapat menyesali diri karena telah berbuat salah dan berupaya tidak lagi menggulang perbuatan salah sebagaimana yang pernah dilakukan sebelumnya.

Kelompok masyarakat ini sangat memerlukan perhatian, pembinaan dan bantuan-bantuan lain untuk memulihkan dirinya agar dapat berhenti dari perilaku jahatnya dan dapat diterima kembali oleh masyarakatnya. Jika hal ini dibiarkan atau masalah mereka tidak diselesaikan sebagaimana mestinya maka dapat menimbulkan ketegangan individu maupun ketegangan sosial serta menjadi ancaman bagi berlangsungnya ketertiban sosial.

Persoalan ini, dengan demikian harus diselesaikan secara kolektif dan terpadu melalui tindakan sosial. Tindakan sosial dalam pelaksanaannya berdasarkan pada tiga aspek, yaitu : pertama tindakan itu diarahkan pada tujuan dan atau memiliki tujuan; kedua tindakan terjadi pada suatu situasi yang memiliki alat atau cara dan kondisi lingkungan tertentu, dan ketiga secara normatif tindakan itu diatur sehubungan dengan penentuan alat dan tujuan.

Sebagai narapidana yang terkait dan terikat terhadap kegiatan keagamaan tentu memiliki pemaknaan yang berbeda tentang sebuah realitas, simbol, simbol dan lainnya sebagainya. Oleh sebab itu, fokus penelitian ini berfokus pada kajian terkait dengan perilaku sosial atau interaksi sosial yang terjadi dalam kegiatan keagamaan terhadap makna-makna yang diajarkan didalam kegiatan dakwah tersebut. Berdasarkan realitas itu maka teori yang digunakan mengacu pada teori interaksi simbolik Geogre Herbert Mead. Relevansi teori yang

digunakan dengan objek penelitian didasarkan beberapa pertimbangan yakni, *pertama*, teori tersebut memiliki konsep yang utuh dalam mengupas latar belakang narapidana yang ada dikegiatan keagamaan di lembaga pemasyarakatan yang memaknai keagamaan di dalamnya.

Kedua, teori interaksi simbolik Geogre Herbert Mead dapat memberikan keterangan tentang konsep diri narapidana dilembaga pemasyarakatan, *Ketiga*, teori interaksi simbolik Geogre Herbert Mead dapat mengupas secara utuh tentang hubungan seorang narapidana terhadap da'i di lembaga pemasyarakatan wanita kelas II A Sukamiskin Kota Bandung. Berdasarkan hal tersebut, maka teori yang digunakan memiliki relevansi yang kuat untuk dijadikan pisau analisis mengenai perilaku narapidana dalam kegiatan keagamaan di lembaga pemasyarakatan.

Geogre Herbert Mead menjelaskan dalam teori interaksi simbolik bahwasanya terdapat tiga konsep yang menjadi pendukungnya, yaitu di antaranya *main*, *self*, dan *society*. Maka dari itulah keunikan terkait bagaimana sesungguhnya narapidana di kegiatan keagamaan di lembaga pemasyarakatan wanita kelas II A Sukamiskin Kota Bandung melahirkan proses interaksi simbolik.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka bertolak dari sebuah pemaknaan interaksi, ada sebuah realitas yang terjadi di dalam narapidana di lembaga pemasyarakatan wanita kelas IIA Sukamiskin Kota Bandung yang tergabung dalam program pembinaan kesadaran beragama (rohani) tersebut terlihat unik. Adapun keunikannya terlihat dari kebutuhan keagamaannya, perilaku sosial atau interaksi warga binaan yang berbeda dengan yang lain. Perbedaan-perbedaan tersebut menjadi menarik dan untuk di teliti.

Dari keunikan-keunikan tersebutlah, maka menjadi penting untuk dilakukan sehingga interaksi yang dilakukan oleh narapidana yang berada dalam pembinaan kesadaran beragama (rohani) dapat diketahui, baik dari sisi pemaknaannya terhadap agama, pemaknaannya terhadap konsep dirinya sendiri baik terhadap persepsinya maupun pengalamannya ketika berada dalam pembinaan kesadaran beragama (rohani), dan perilaku sosial atau interaksi warga binaan dalam kegiatan keagamaan di lembaga pemasyarakatan wanita kelas IIA Sukamiskin Kota Bandung.

Maka dari itu, setelah mencermati yang telah dipaparkan di atas, maka menganggap perlu untuk mengangkat fokus tersebut sebagai bahan penulisan Tesis, khususnya berfokus pada pemaknaan keberagamaan yang dilakukan narapidana di lembaga pemasyarakatan wanita kelas IIA Sukamiskin Kota Bandung, konsep diri mereka sebagai narapidana dan perilaku sosial atau interaksi warga binaan dalam kegiatan keagamaan, dengan harapan semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan sumbangsih kepada berbagai pihak khususnya kampus tercinta Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

1.2 Fokus Penelitian

Sebelum fokus penelitian ini difokuskan, ada beberapa aspek yang melatarbelakanginya. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada latar belakang di atas, yakni diasaskan pada tiga pertimbangan yang mencakup kesemua aspek yang terkait dengan teori interaksi simbolik. Berdasarkan pertimbangan tersebut pemaknaan merupakan bentuk sederhananya dari konsep *main* yang dirumuskan oleh George Herbert Mead, kemudian konsep diri merupakan bentuk dari *self* dan interaksi bentuk dari konsep *society*.

Bentuk penyerdahanaan dari teori interaksi simbolik George Herbert Mead yang memiliki relevansi serta pertimbangan seperti yang dijelaskan di latar belakang, maka fokus penelitian yang dibuat memiliki asas yang sesuai dengan realitas yang terjadi. Adapun fokus penelitian ini dibuat bertujuan untuk mengantisipasi terjadinya pelebaran dalam pembahasan. Fokus penelitian berfungsi sebagai batasan dalam menganalisa masalah khususnya terkait dengan pembahasan interaksi simbolik keberagamaan di lembaga pemasyarakatan wanita kelas IIA Sukamiskin Kota Bandung. Secara umum, fokus penelitian adalah bagaimana interaksi simbolik keberagamaan di lembaga pemasyarakatan wanita kelas II ASukamiskin Kota Bandung?

Secara khusus, fokus dalam penelitian ini, membahas dan mengkaji diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana pemaknaan narapidana terhadap keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan wanita kelas IIA Sukamiskin?
2. Bagaimana konsep diri beragama Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan wanita kelas IIA Sukamiskin?
3. Bagaimana perilaku sosial atau interaksi warga binaan dalam kegiatan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan wanita kelas IIA Sukamiskin?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mencapai tujuan yang berkaitan dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, maka dari itu tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang interaksi simbolik keberagamaan di lembaga pemasyarakatan wanita kelas IIA Sukamiskin Kota Bandung

Sedangkan tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan secara objektif mengenai:

1. Pemaknaan Narapidana terhadap keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan wanita kelas II A Sukamiskin.
2. Konsep diri beragama Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan wanita kelas IIA Sukamiskin.
3. Perilaku sosial atau interaksi warga binaan dalam kegiatan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan wanita kelas IIA Sukamiskin.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat apabila memiliki kegunaan dalam keilmuan. Kegunaan dalam keilmuan tersebut dapat memberikan sumbangsiah terhadap perkembangan keilmuan, sehingga setiap penelitian diharuskan secara jelas untuk mengungkap kegunaan apa yang di dapat dari sebuah penelitian yang harus dilakukan. Adapun kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dua aspek, yaitu:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan kajian tentang karakteristik mad'u dakwah. Selama ini karakteristik mad'u dakwah itu memiliki tingkat heterogenitas yang sangat tinggi bagi kemajaun dakwah dimasa depan, sehingga menjadi referensi bagi penelitian berikutnya sebagai bahan pustaka untuk menambah wawasan bagi yang memerlukan, sebagai bahan perbandingan dalam penelitian mengenai interaksi simbolik keberagaman suatu kelompok dalam kajian studi fenomenologi.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian tentang dakwah dikalangan narapidana studi interaksi simbolik keberagaman warga binaan di lembaga pemasyarakatan wanita kelas IIA Sukamsikin kota Bandung diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai perilaku sosial yang dilakukan warga binaan dan di Lembaga Pemasyarakatan wanita kelas IIA Sukamiskin Kota Bandung.

1.5 Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang dilakukan pada penelitian ini, bertujuan untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik. Kajian pustaka ini di ambil dari hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian tentang dakwah di kalangan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan wanita kelas II A Sukamiskin Kota Bandung tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Adapun hasil-hasil penelitian yang dijadikan perbandingan tidak terlepas dari topik penelitian yaitu mengenai dakwah di kalangan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan wanita kelas II A Sukamiskin-Bandung. Seperti beberapa penelitian dibawah ini:

1. Lutfi Muhamad Hamdi (2015) dimana melakukan penelitian mengenai Layanan Bimbingan untuk Narapidana Wanita Yang Mengalami Stress. Penelitian ini guna untuk mengetahui program bimbingan, pelaksanaan bimbingan hasil yang dicapai dalam proses bimbingan serta untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan bimbingan yang dilakukan dalam bimbingan di lapas sukamiskin bagi narapidana wanita yang mengalami stress di Sukamiskin Bandung.
2. Penelitian dengan judul *Dakwah Di Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Cianjur*, yang diteliti oleh Siti Lutfi Latifah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang didirikannya pesantren terpadu At-Taubah dan seluruh kegiatan dakwah juga permasalahan dan solusinya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pesantren yang berada

di lapas berbeda dengan pesantren yang berada diluar pada umumnya. Jika pesantren yang berada di luar merupakan pusat pembelajaran ilmu-ilmu agama, sedangkan pesantren yang berada dalam lembaga pemasyarakatan merupakan pusat penyadaran bagi warga binaan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rabaitul Adawiyah, dengan judul penelitian *Proses Layanan Bimbingan Keagamaan Berbasis Pesantren Di Lapas*. metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan keagamaannya tersebut adalah a) Marawis, b) Tilawatil Qur'an, c) Percakapan Bahasa Arab, d) KajianTafsir Qur'an, dan e) Dakwah dan Khotib Jum'at.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Muafi bin Thohir, dengan judul *Metode Pembinaan Keagaamaan yang efektif bagi Narapidana/Tahanan Di Lembaga Pemasyarakatan*. Hasil dari uji coba tiga metode yang paling efektif adalah mengkombinasikan antara metode ceramah dan metode *personal approach*. Adapun kelebihanannya sebagai dasar acuan adalah dalam aspek penyampaian materi mudah dipahami oleh para napi/tahanan sehingga mereka menyukai kombinasi metode tersebut. Dari aspek waktu, para napi/tahanan bisa lebih efesien waktu yang ada sehingga dapat menjadi acuan metode pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan. Seyogyanya Kementrian Agama menambah penyuluh/pembina keagamaan yang secara spesifik menangani penyuluhan khususnya pembina perempuan.

Melihat beberapa penelitian di atas, dapat diketahui bahwa penelitian tentang dakwah di kalangan narapidana di lembaga pemasyarakatan wanita kelas II A Sukamiskin Kota Bandung belum pernah dilakukan oleh peneliti lain namun memiliki kesamaan pada jenis penelitian yaitu kualitatif. Perbedaan yang mendasar terletak pada objek dan fokus penelitian. Penelitian sebelumnya belum ada yang secara khusus meneliti tentang interaksi simbolik keberagaman narapidana di lembaga pemasyarakatan wanita kelas II A Sukamiskin Kota Bandung.

Di antara penelitian yang dikemukakan, penelitian yang paling relevan dengan yang diteliti adalah penelitian Siti Lutfi Latifah yang berjudul “Dakwah Di Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Cianjur” kesamaan yang ditemukan dalam penelitian tersebut juga membahas tentang dakwah di lembaga pemasyarakatan yang menitikberatkan kepada pusat penyadaran bagi warga binaan. Adapun perbedaan yang peneliti menitikberatkan tentang interaksi simbolik keberagaman di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sukamiskin Kota Bandung. Disamping itu penelitian yang dilakukan oleh Lutifi Muhamad Hamdi di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sukamiskin Kota Bandung yang dilakukan di lokasi yang sama. Sedangkan yang menjadi fokus penelitiannya adalah program layanan bimbingan untuk narapidana wanita yang mengalami stress.

1.6 Landasan Pemikiran

Penelitian yang akan dilakukan ini pada dasarnya akan mencoba menjelaskan dan memaparkan perilaku komunikasi warga binaan dalam kegiatan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan. Mengacu pada rumusan masalah, fokus penelitian ini meliputi pemaknaan, konsep diri dan perilaku sosial atau interaksi warga binaan dalam kegiatan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan. Berdasarkan fokus penelitian disebutkan tadi, maka pada kerangka pemikiran ini akan membahas tentang konsep dan teori yang berkaitan dengan perilaku komunikasi. Konsep dan teori tersebut, pada tataran praktisnya akan menjadi landasan berpikir dan landasan operasional dalam penelitian ini.

Penelitian perilaku komunikasi warga binaan dalam kajian studi fenomenologi, terlebih dahulu memahami perilaku warga binaan itu sendiri dilihat dari faktor psikologis keberadaan mereka sebagai individu yang menggemari sesuatu dan faktor sosial dimana mereka hidup di masyarakat sebagai makhluk sosial. Perilaku komunikasi perilaku warga binaan memang hal yang menarik untuk diteliti agar diketahui dengan pasti apa saja perilaku komunikasi perilaku pembina dan warga binaan dalam kegiatan keagamaan.

Penelitian ini akan memfokuskan khusus pada perilaku warga binaan dalam kegiatan keagamaan. Dalam penelitian ini nantinya diharapkan dapat mengungkap perilaku komunikasi pembina dan warga binaan dalam kegiatan keagamaan, dimana perilaku komunikasi pembina dan warga binaan akan muncul beragam dengan alasan mungkin berbeda-beda.

Mengetahui fenomena perilaku pembina dan warga binaan, dalam penelitian ini akan melakukan observasi mendalam mulai dari mengenal pribadi pembina dan warga binaan tersebut, memahami perilaku komunikasi mereka gunakan saat mengikuti pembinaan kesadaran pembinaan beragama, hingga memahami maksud dan tujuan yang mereka lakukan. Interaksi antar pembina dan warga binaan dalam pembinaan kesadaran beragama. Interaksi tersebut bisa dapat berupa interaksi simbolik yang memiliki makna tertentu.

Perilaku komunikasi adalah tindakan dalam berkomunikasi. Setiap tindakan dalam komunikasi meliputi tindakan verbal dan non verbal atau yang lebih dikenal perilaku komunikasi verbal dan perilaku komunikasi non verbal.¹² Pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih, oleh karenanya komunikasi verbal adalah usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan dengan menggunakan bahasa. Sedangkan komunikasi non verbal adalah tindakan-tindakan manusia secara sengaja dikirimkan dan diinterpretasikan seperti tujuannya yang memiliki potensi akan adanya umpan balik bagi yang menerimanya. Salah satu aspek penting komunikasi non verbal adalah makna dari setiap pesan komunikasi.¹³

Penelitian tentang perilaku komunikasi pembina dan warga binaan yang akan dilakukan ini, menggunakan teori fenomenologi dan teori interaksi simbolik. Teori fenomenologi merupakan salah satu model dari sekian banyak model penelitian kualitatif yang dikembangkan oleh seorang ilmuwan Eropa bernama Edmund Husserl pada awal abad ke-20. Fenomenologi berusaha mengungkapkan

¹²Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hal.259.

¹³*Ibid*, hal.260.

dan memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu atau kelompok. Fenomenologi berusaha mencari arti secara psikologis suatu pengalaman individu atau kelompok terhadap suatu fenomena melalui penelitian yang mendalam dalam konteks kehidupan sehari-hari subjek yang diteliti.¹⁴

Schutz mengungkapkan tugas teori fenomenologi adalah mengkonstruksi dunia kehidupan manusia “sebenarnya” dalam bentuk yang mereka sendiri alami. Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif dalam arti bahwa anggota masyarakat atau kelompok berbagi persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi atau komunikasi.¹⁵

Penelitian yang akan dilakukan ini juga akan menggunakan teori interaksi simbolik. Teori interaksi simbolik diperkenalkan oleh Herbert Blummer. Herbert Blummer mengungkapkan bahwa karakteristik dasar dari teori interaksi simbolik adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antara individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Interaksi yang dilakukan individu berlangsung secara sadar, yang berkaitan

¹⁴M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal.57.

¹⁵Engkus Kuswarno, *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian Fenomena Pengemis Kota Bandung*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), hal.110.

dengan gerakan tubuh, antara lain, suara atau vokal, gerakan fisik, dan ekspresi tubuh, yang semuanya mempunyai maksud.¹⁶

Doyle Paul Jhonson memandang teori interaksi simbolik lebih kepada sisi proses komunikasi, dalam komunikasi itu ada dua hal penting yaitu isyarat-isyarat dan simbol, kemudian diperlukan proses pemikiran dalam menggunakan dan menterjemahkan simbol-simbol tersebut.¹⁷ George Herbert Mead mengemukakan bahwa terdapat tiga komponen di dalam karakteristik; dasar interaksi simbolik, yaitu individu (*self*), masyarakat atau kelompok (*society*), dan pikiran (*mind*) yang dapat menghasilkan suatu konsep pemaknaan identitas seseorang.¹⁸

Teori ini dipandang tepat karena dalam penelitian ini akan menguraikan makna dari perilaku komunikasi yang dilakukan oleh pembina dan warga binaan, konsep diri pembina dan warga binaan, dan perilaku sosial atau interaksi warga binaan dalam kegiatan keagamaan. Berdasarkan penjelasan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan tersebut, maka penelitian ini akan menjelaskan pemaknaan yang ada dalam kegiatan keagamaan, konsep diri dan perilaku komunikasi yang dilakukan oleh pembina dan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan wanita kelas IIA Sukamiskin Kota Bandung.

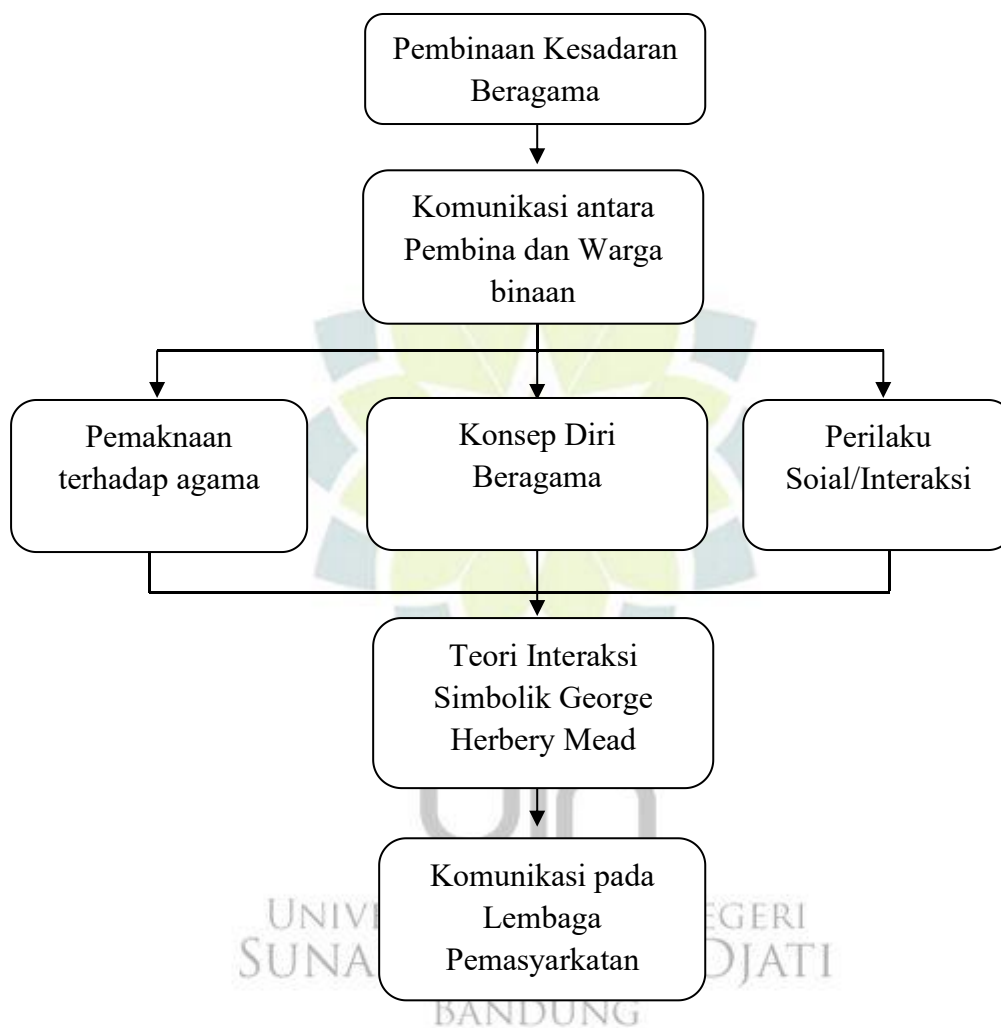
¹⁶Basrowi dan Sukidin, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), hal.110.

¹⁷*Ibid*, hal.129.

¹⁸West Richards & Turner Lynn, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi Edisi 3*, (Jakarta: Humanika, 2009), hal.107.

Berdasarkan di atas, maka landasan pemikiran penelitian ini dapat digambarkan pada bagan sebagai berikut:

Bagan 1.1. Landasan Pemikiran¹⁹



1.7 Langkah-langkah Penelitian

Berdasarkan langkah-langkah penelitian yang ada pada panduan penulisan Tesis Program Magister (S2) Komunikasi & Penyiaran Islam (KPI) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, pola umum metodologi penelitian dalam rancangan penelitian setidaknya meliputi bahasan berikut:

¹⁹Landasan pemikiran ini dirumuskan untuk mempermudah mengarahkan penelitian yang dilakukan.

paradigma penelitian, pendekatan penelitian, metode penelitian, jenis penelitian, sumber data penelitian, informan dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data dan lokasi atau objek penelitian dan waktu penelitian.²⁰

Langkah-langkah penelitian ini pada dasarnya menjadi panduan dalam melakukan penelitian, agar penelitian yang dilakukan menjadi lebih mudah. Penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan metodologi penelitian seperti disebutkan di atas, lebih jelasnya sebagai berikut:

1.7.1 Paradigma Penelitian

Paradigma dalam penelitian ini akan menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme merupakan salah satu jenis paradigma dalam penelitian kualitatif, paradigma yang memandang bahwa realitas itu hasil konstruksi atau bentukan dari manusia itu sendiri, realitas itu bersifat relatif, ganda, dapat dibentuk, dan merupakan satu keutuhan. Realitas ada sebagai hasil bentukan dari kemampuan berfikir seseorang. Pengetahuan hasil bentukan manusia itu tidak bersifat tetap tetapi berkembang terus.

Paradigma di dalam penelitian ini sebagai acuan dasar untuk mengungkapkan fakta-fakta melalui kegiatan penelitian yang akan dilakukan, untuk menguraikan mengenai perilaku komunikasi di Lembaga Pemasarakatan, yaitu pembina dan warga binaan yang berkaitan dengan makna difenomena sosial yang terjadi pada pembina dan warga binaan di lembaga pemasarakatan.

1.7.2 Pendekatan Penelitian

²⁰Program Magister (S2) Komunikasi & Penyiaran Islam (KPI), *Panduan Penulisan Tesis*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018), hal.24.

Penelitian ini menggunakan pendekatan subjektif. Pendekatan subjektif menekankan akan pentingnya pemahaman tingkah laku menurut pola berpikir dan bertindak subjek penelitian. Menurut pandangan subjektif, karakteristik suatu masyarakat bergantung pada pilihan tindakan manusia.²¹ Penelitian dengan pendekatan subjektif ini memiliki paradigma alamiah (*naturalistic*). Paradigma alamiah ini bersumber pada manusia dari segi kerangka berpikir maupun bertindak orang-orang itu yang dibayangkan atau dipikirkan oleh orang-orang itu sendiri.²²

1.7.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Fenomenologi merupakan salah satu metode pada penelitian kualitatif. Metode fenomenologi berfokus pada penemuan fakta terhadap suatu fenomena sosial dan berusaha memahami tingkah laku manusia berdasarkan perspektif partisipan. Penelitian kualitatif, secara umum penelitian kualitatif mempunyai 5 (lima) tradisi besar dalam pendekatan penelitiannya, yaitu 1) biografi, 2) fenomenologi, 3) *grand theory*, 4) etnografi, dan 5) studi kasus.²³

Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa fenomenologi harus menggunakan metode kualitatif dengan melakukan pengamatan partisipan, wawancara yang intensif supaya mampu mengetahui subjek atau dunia

²¹Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rodsakarya, 1997), hal.10-11.

²²Zikra Fachrul Nurhadi, *Teori-teori Komunikasi: Teori Komunikasi dalam Perspektif Penelitian Kualitatif*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), hal.8.

²³Engkus Kuswarno, *Tradisi Fenomenologi pada Penelitian Komunikasi Kualitatif: Sebuah Pengalaman Akademis*, Jurnal MediaTor, Vol 7 No. 1 Juni 2006, hal.49.

kehidupannya, melakukan analisis dari kelompok kecil dan memahami keadaan sosial.²⁴ Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi karena penelitian ini menguraikan mengenai perilaku dengan makna dan fenomena sosial yang terjadi pada pembinaan kesadaran beragama di Lembaga Pemasarakatan wanita kelas II A Sukamiskin Kota Bandung.

Konteks yang ditelitinya adalah perilaku komunikasi pembina dan warga binaan dalam kegiatan kesadaran beragama di Lembaga Pemasarakatan, maka dari itu metode studi fenomenologi sangat sesuai dan relevan untuk penelitian ini

1.7.4 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain.²⁵ Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²⁶ Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini, membantu untuk mengetahui perilaku, persepsi, motivasi, tindakan komunikasi pembina dan warga binaan di Lembaga Pemasarakatan.

1.7.5 Sumber Data Penelitian

²⁴Orlaens, Myron, *Phenomenology*, dalam *Kumpulan Bahan Mata Ajaran Metodologi Penelitian Kualitatif*, oleh Daniel T Springa, (Surabaya; UNAIR, 2000), hal.1459.

²⁵Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rodsakarya, 1997), hal.2.

²⁶Bosrowi Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal.1.

Lofland menjelaskan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah berbentuk kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah tambahan, seperti dokumen dan lain-lainnya. Secara umum sumber data dari penelitian kualitatif adalah tindakan dari pendekatan manusia dalam suatu yang bersifat alamiah. Sumber data yang lainnya adalah bahan-bahan pustaka, seperti dokumen, arsip, koran, majalah, dan sebagainya.²⁷

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber data primer, sumber data utama dalam penelitian ini, yaitu perilaku komunikasi pembina dan warga binaan dalam kegiatan kesadaran beragama di Lembaga Pemasyarakatan. Data yang diterima atau dikumpulkan dari sumbernya langsung.
2. Sumber data sekunder, sumber data penunjang berupa dokumen dan foto/video yang bisa menunjang dalam kajian penelitian ini. Dta yang diterima tidak langsung dari sumbernya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1.7.6 Informan dan Subjek Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah orang atau pelaku komunikasi yang benar-benar mengetahui dan menguasai masalah, serta terlibat langsung

²⁷Sayuti Ali, *Metodologi Penelitian Agama Pendidikan Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal.63.

dengan masalah penelitian. Pemilihan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada asas subjek yang menguasai permasalahan, memiliki data, dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat. Informan ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yakni proses penentuan informasi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya.

Engkus Kuswarno mengemukakan, kriteria informan dalam penelitian kualitatif harus memenuhi syarat berikut: 1) Informasi biasanya terdapat dalam satu lokasi. 2) Informan adalah orang yang mengalami secara langsung peristiwa yang menjadi bahan penelitian. 3) Informasi mampu untuk menceritakan kembali peristiwa yang telah dialaminya itu. 4) Memberikan kesediannya secara tertulis untuk dijadikan informasi penelitian, jika diperlukan.²⁸

Informan dalam penelitian ini adalah dari pembina dan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan wanita kelas IIA Sukamiskin, dengan alasan:

1. Pembina yang terdiri dari pegawai, guru, atau ustadz, dilihat dari perannya sebagai tenaga profesional yang terlibat langsung dalam proses pembinaan kesadaran beragama dalam bentuk kegiatan tausiyah bagi warga binaan muslim.
2. Warga binaan, kedudukannya sebagai objek dan subjek tausiyah di Lembaga Pemasyarakatan wanita.

1.7.7 Teknik Pengumpulan Data

²⁸Engkus Kuswarno, *Fenomenologi*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2012), hal.62.

Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.²⁹ Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi Partisipan

Jenis observasi partisipan yang dilakukan dalam penelitian ini, termasuk observasi partisipan pasif, karena hanya mengamati dan tidak terlibat dalam kegiatan di lapangan. Penelitian ini memakai observasi terus terang, karena sebelum melakukan penelitian telah ada izin administratif dari Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia Wilayah Jawa Barat.

Observasi ini di dalamnya ada teknik pengumpulan data yang dinamakan dengan catatan lapangan (*fieldnotes*). Catatan lapangan pada penelitian ini, merupakan kegiatan yang berkaitan dengan perilaku komunikasi dari pembina dan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan yang menjadi permasalahan penelitian. Catatan lapangan tersebut, selanjutnya disusun secara sistematis menjadi data yang siap untuk dianalisis. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui beragam perilaku komunikasi dari pembina dan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan.

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data dengan wawancara merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data dan informasi. Teknik wawancara

²⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2013), hal.224.

dalam penelitian ini dilakukan secara mendalam (*indepth interview*). Dengan wawancara mendalam dapat lebih bebas tanpa terikat dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada sejumlah informan. Metode wawancara mendalam dilakukan terhadap sejumlah informan dengan tujuan mendapatkan data kualitatif yang mendalam.

3. Dokumen

Teknik mengumpulkan data yang dilakukan dengan menggunakan telaah dokumen atau studi kepustakaan (*library research*) yakni, membaca dan mempelajari buku-buku yang bersangkutan dengan masalah yang diteliti, bertujuan untuk memperkaya pengetahuan dalam masalah dan mendukung berbagai asumsi landasan teori bagi permasalahan yang dibahas. Penggunaan teknik ini dimaksudkan untuk menggali data sekunder yang berkaitan dengan perilaku komunikasi pembina dan warga binaan serta tentang topik permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1.7.8 Analisis Data

Analisis data merupakan bagian penting dalam suatu proses penelitian. Hal ini karena dengan analisis, data tersebut dapat mengandung makna yang

berguna dalam menjelaskan atau memecahkan masalah penelitian.³⁰ Penelitian ini dalam analisisnya menggunakan analisis data kualitatif yang meliputi tiga tahapan yaitu data *reduction*, data *display* dan data *conclusion drawing*.³¹ Dengan model ini penelitian bergerak di antara tiga komponen yaitu; pengumpulan data, sesudah pengumpulan data kemudian bergerak diantara data *reduction*, data *display* dan data *conclusion drawing and verification*.

Mengacu pada proses analisis data tersebut, maka analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Proses pemilihan, pengklarifikasian, pengabstraksian atau transparansi data yang diperoleh. Reduksi data merupakan bentuk analisis menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sehingga kesimpulan dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian Data (*data display*)

Sekumpulan informasi dan data yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan mengambil tindakan. Data ini tersusun sedemikian rupa sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan

³⁰Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hal.95.

³¹Tiga Komponen tersebut dikutip oleh Hebertus Sutopo, *Pengantar Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar Teoritis dan Praktis*, Pusat Penelitian UNS, 1998, dari Miles M. B & Haberman, A.M, *Qualitative Data Analysis: A Source of New Method*, Beverly Hill: Sage Publication, 1984.

kesimpulan dan pengambilan tindakan. Adapun bentuk yang lazim digunakan pada data kualitatif terdahulu adalah dalam bentuk teks naratif.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*conclusion verification*)

Penganalisaan akhir yang diperoleh berdasarkan hasil reduksi data dan penyajian data. Dalam penelitian ini akan diungkap mengenai makna dari data yang dikumpulkan. Dari data tersebut akan diperoleh kesimpulan yang kabur, kaku dan meragukan, sehingga kesimpulan tersebut perlu diverifikasi. Verifikasi dilakukan dengan melihat kembali reduksi data maupun *display* data sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang.

1.7.9 Lokasi/Objek Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan wanita kelas II A di Jalan Pacuan Kuda No.3, Sukamiskin Kota Bandung provinsi Jawa Barat 40293 yang di dalamnya berinteraksi dengan kepala lembaga, pegawai, penyuluh dan warga binaan muslim.

Pemilihan lokasi dan subjek penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu: 1) tersedianya informasi dan data yang dibutuhkan dalam penelitian; 2) lokasi terjangkau dan strategis untuk dijadikan objek penelitian.

Penelitian tentang dakwah dikalangan narapidana di lembaga pemasyarakatan wanita kelas II A Sukamiskin Kota Bandung telah dilaksanakan kurang lebih 6 bulan, yakni terhitung pada tanggal 13 bulan Februari 2018 sejak surat keluar dari kementerian hukum dan hak asasi

manusia republik Indonesia kantor wilayah Jawa Barat sampai dengan Juli 2018.

